

Penerapan Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Rabbi Radhiyya

Riri Hutami

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Korespondensi penulis: ririhutami31@gmail.com

Abstract. *This research aims at concrete efforts by PAI teachers in overcoming students' problems, especially in the religious field. This research uses qualitative methods and data collection techniques using observation, interviews and documentation at Rabbi Radhiyya IT Middle School. The results of this research are the application of counseling guidance in Islamic boarding school learning at Rabbi Radhiyya IT Middle School using exemplary methods, habituation, advice and female studies. Apart from that, the factor that supports PAI teachers in dealing with problem students is the existence of spiritual activities, while the inhibiting factor is the limited time that PAI teachers have in carrying out their duties to solve student problems.*

Keywords: *Counseling, Educators, Students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya konkrit yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan siswa, khususnya dalam bidang keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP IT Rabbi Radhiyya. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan bimbingan konseling dalam pembelajaran PAI di SMP IT Rabbi Radhiyya menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan kajian keputrian. Selain itu, faktor yang mendukung guru PAI dalam menangani siswa bermasalah adalah adanya kegiatan kerohanian, sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu yang dimiliki guru PAI dalam menjalankan tugasnya untuk menyelesaikan masalah siswa.

Kata Kunci: Konseling, Pendidik, Siswa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Konseling (BK) merupakan dua disiplin yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang kuat dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. PAI, yang merupakan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah di Indonesia, berfungsi sebagai instrumen untuk mengajarkan nilai-nilai agama, menginternalisasi ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan peserta didik, dan membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia. Sementara itu, BK bertujuan untuk memberikan layanan yang membantu peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik, serta mengarahkan mereka dalam pengembangan potensi diri secara maksimal.

Pendidikan agama Islam menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter religius anak-anak. Pendidikan juga merupakan asset yang dimiliki suatu bangsa agar masyarakat dapat memajukan bangsanya di masa depan. Namun, bukan hanya ilmu pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat saat ini, tetapi masyarakat membutuhkan etika yang baik untuk menunjang itu semua.

J. Sudarminta (2013) mengemukakan bahwa di masyarakat istilah kata “etika” yang harfiah berarti “adat kebiasaan”, “watak”, atau “kelakuan manusia”. Etika berkaitan dengan moral yang berarti cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari tindakan yang buruk. Manusia yang memiliki etika yang baik berarti memiliki karakter yang baik.

Kehadiran BK dalam integrasi ini memainkan peran penting dalam mendukung peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dari PAI dalam kehidupan sehari-hari. BK dapat membantu peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai agama, terutama ketika mereka menghadapi dilema moral atau tantangan sosial yang kompleks. Hibatullah, H. (2022) BK menyediakan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mendapatkan bimbingan dalam menghadapi berbagai situasi hidup, sehingga mereka dapat mengembangkan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Konseling sebagai satu jenis pelayanan yang dikemukakan oleh Natawidjaja, Rohman. (2008) mengatakan bahwa konseling merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu Konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Menurut Mustari dalam buku Nilai Karakter, terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik antara lain, keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan dan masyarakat. Dengan adanya dorongan dari berbagai pihak yang sangat berpengaruh akan menimbulkan karakter dan etika yang baik. Etika akan mengajak manusia untuk lebih menggunakan hati nuraninya dalam bertindak karena akan langsung berpengaruh kepada hubungan antar manusia dan rasa ingin dihargai satu sama lain. Di sinilah kemudian berkembang dari moral dan akhlak kepada pembentukan karakter yang baik seperti berperilaku santun, sabar dan tulus, sapa orang dengan benar, berpakaian sopan, menghindari ucapan bohong dan kasar. Inilah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagai karakter moral yang disebut *akhlaq* atau adab.

Akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu jamak dari kata *خلق* artinya adat kebiasaan, perangai, tingkah laku dan tabiat, tata karma, sopan santun, adab, tindakan dan muru'ah. Jadi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah diwujudkan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Sumber akhlak adalah al-Qur'an, al-Sunnah, dan kebudayaan Islam. Sedangkan moral, etika dan budi pekerti berasal dari akal pikiran, fitrah, filsafat dan masyarakat.

Dalam pendidikan peserta didik diwajibkan memiliki etika dan akhlak yang baik dalam menjalani kehidupannya. Kenyataan yang ada pada zaman sekarang menunjukkan semakin hari etika siswa semakin memprihatinkan. Banyak anak dan remaja yang masih mencari jati diri dengan mem-bully teman seusianya atau juniornya, sehingga suasana sekolah menjadi tidak nyaman untuk teman-temannya ataupun pelaku sendiri.

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Kamaruzzaman dalam buku Bimbingan dan Konseling, menuliskan perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada masa puber, antara lain ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonism sosial, emosi yang meninggi dan hilangnya kepercayaan diri.

Hal hal tersebut akan menimbulkan akibat yang tidak baik di sekolah, siswa akan semakin melunjak dan tidak memiliki rasa sopan santun kepada orang yang lebih tua, para guru pun akan ragu untuk memberikan sanksi atau hukuman kepada anak anak yang melakukan perilaku yang tidak baik karena takut dianggap melanggar HAM (Hak Asasi Manusia). Tidak sedikit guru yang dilaporkan kepada polisi karena memberikan hukuman kepada siswa walaupun hukuman tersebut di katakan ringan. Oleh sebab itu dibutuhkan bimbingan konseling bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meminimalisir kenakalan siswanya dalam suatu sekolah.

Bimbingan konseling merupakan bentuk *knowledge* sekaligus bentuk bantuan untuk memberikan arahan dalam menyelesaikan masalah dengan baik. Dalam pendidikan formal, bimbingan (dan konseling) ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membantu siswa (peserta didik) mencapai titik optimal perkembangan mereka.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang dalam beretika antara lain, guru tidak memberikan perhatian kepada siswanya atau cuek terhadap perilaku siswanya, para siswa kurang memiliki motivasi diri dan kurang mendapatkan arahan dalam beretika serta orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya dan hanya memberikan perhatian secara materi tanpa mengetahui apa yang dilakukan anaknya di sekolah, memberikan kebebasan sepenuhnya sehingga membuat anak tersebut mencari perhatian.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2006) mengemukakan bahwa tugas seorang pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.

Dalam usaha pembelajaran pendidikan agama Islam seorang guru berperan untuk menciptakan pribadi muslim dari seorang siswa dengan cara mendidik, mengajar dan mengevaluasi siswa kepada hal yang lebih baik dan sempurna serta mengajarkan kepada siswa sesuatu yang dapat membuat mereka menjadi manusia yang bertaqwa, berprestasi dan berakhlakul karimah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Rabbi Radhiyya yang berlokasi di Air Meles Bawah, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2013), beliau menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan cara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana data yang berupa kata-kata biasanya diperoleh dari hasil wawancara, data yang berupa perilaku atau tindakan diperoleh dari hasil observasi, dan data yang berupa tulisan diperoleh dari hasil studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian diolah melalui pencatatan, pengetikan dan penyuntingan dimana data dianalisis masih menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks yang diperluas. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Suharsimi Arikunto (2002) mengatakan apabila menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Ketika menggunakan observasi, sumber datanya berupa benda atau proses yang bergerak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, membuang data yang tidak perlu, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. -Kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Kemudian penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dan terakhir penarikan kesimpulan merupakan alur ketiga dalam menganalisis data, setelah

data diolah dengan mereduksi dan menyajikan data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran PAI

Penerapan Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran PAI adalah siswa diberikan bimbingan dan konseling di sela-sela pembelajaran agar mereka termotivasi untuk lebih giat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam hingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai seoptimal mungkin. Bagi guru agama, bimbingan dan konseling meliputi bimbingan belajar dan bimbingan pengembangan sikap keagamaan. Dengan demikian, bimbingan ini dimaksudkan agar siswa mengenali kemampuan dan potensi dirinya yang sebenarnya dalam hal kapasitas belajar dan perilaku.

Penerapan Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran PAI di SMP IT Rabbi Radhiyya

Untuk menangani permasalahan anak, ada dua bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP IT Rabbi Radhiyya yaitu bimbingan belajar dan bimbingan karir.

1. Bimbingan Belajar

W.S Winkel SJ. Menyatakan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan dalam menemukan cara yang tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar. Seperti kurangnya pengetahuan tentang Agama Islam, kurang lancar dalam mengaji (membaca Al-Qur'an), kurang pengetahuan tentang bacaan tajwid, ciek saatberpapasan dengan guru yang tidak mengajar dikelasnya. Maka guru PAI memberikan bimbingan dan arahan cara beretika yang baik dengan siapapun baik dengan guru, teman maupun dengan karyawan yang berada di lingkungan sekolah dengan membudayakan dan menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam).

2. Bimbingan Karir

Bimbingan karir menurut Agus Sukirno (2013) yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan penyelesaian masalah-masalah karir seperti pemahaman jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, dan perencanaan pengembangan prestasi karir yang dihadapi.

Pendekatan Islam dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Pendekatan Islam dalam bimbingan dan konseling dapat dikaitkan dengan aspek psikologis yang meliputi kepribadian, sikap, kecerdasan, perasaan dan lain-lain yang berhubungan dengan klien dan konselor. Bagi seorang muslim yang dilandasi dengan tauhid, ia adalah orang yang bekerja keras untuk melaksanakan tugas suci yang telah diberikan dan diamanahkan Allah SWT kepadanya, yang baginya merupakan suatu ibadah. Sehingga dalam

melaksanakan bimbingan dan konseling, individu muslim berpegang teguh pada prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh (Nurmelly, 2011) dalam makalahnya peran agama dalam bimbingan konseling sebagai berikut:

1. Selalu memiliki prinsip dasar dan asas, yaitu hanya beriman kepada Allah
2. Memiliki prinsip tawakal, yaitu percaya kepada malaikat.
3. Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya.
4. Selalu memiliki prinsip belajar, yaitu berlandaskan Alquran.
5. Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada hari akhir
6. Memiliki prinsip keteraturan, yaitu percaya pada ketentuan Allah SWT.

Konseling “faktor yang menyebabkan siswa bermasalah bisa dari faktor keluarga dan faktor lingkungan, contohnya faktor keluarga misalnya anak yang broken home, atau orang tua yang single parent sehingga anak kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Faktor lingkungan misalnya hasutan dari teman untuk melakukan hal yang tidak baik, atau melihat dan meniru lingkungan sekitar rumahnya. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat penting di sekolah dalam membimbing para siswa tersebut.

Jenis-jenis masalah yang sering terjadi di SMP IT Rabbi Radhiyya antara lain adalah membolos, terlambat, malas belajar, tidak tepat waktu dalam melaksanakan sholat berjamaah, merokok di lingkungan sekolah, banyak siswa yang belum bisa mengaji, berkata jelek dan kotor, dan memakai make-up yang berlebihan di sekolah. Disini peneliti sebagai guru PAI, dalam menangani siswa yang bermasalah khususnya yang berkaitan dengan keagamaan adalah dengan mendisiplinkan siswa yang tidak berangkat ke masjid, seperti mengadakan sholat berjamaah, memperbaiki akhlak siswa, memberikan waktu khusus bagi siswa yang belum bisa mengaji dan beberapa masalah lainnya. Upaya penanganan siswa bermasalah, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah, dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu (1) pendekatan kedisiplinan, mengacu pada tata tertib dan peraturan yang diterapkan di sekolah beserta sanksinya. (2) pendekatan bimbingan dan konseling, tidak menggunakan bentuk sanksi sama sekali, tetapi lebih mengandalkan kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya antara konselor dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas VIII A di SMP IT Rabbi Radhiyya, mereka juga mengatakan bahwa selama mereka bersekolah di sekolah tersebut, guru PAI sangat berperan dalam mengatasi masalah siswa yang belum bisa mengaji, memberikan hukuman kepada siswa yang tidak ikut sholat berjamaah. Sedangkan menurut siswa yang lain, ketika proses pembelajaran di kelas PAI, guru PAI selalu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI

untuk meningkatkan akhlak siswa adalah:

a. Metode keteladanan

Dimana guru PAI memberikan keteladanan bagi siswanya, karena guru merupakan sosok yang ditiru oleh siswa baik dari segi perkataan, tingkah laku, bahkan perbuatan.

b. Metode pembiasaan

Seperti sholat berjama'ah, membaca doa setelah sholat, mengikuti tata tertib sekolah dan hadir tepat waktu, hal ini dapat menjadi contoh dan pembiasaan bagi siswa dan siswi yang lain.

c. Metode nasihat

Dalam metode nasehat biasanya guru melakukan pendekatan kemudian memberikan arahan dan nasehat kepada siswa dengan kata-kata yang mendidik agar siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi..

d. Metode kajian keputrian

Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Kajian berasal dari kata Kaji yang berarti penyelidikan tentang sesuatu. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar / mempelajari / memeriksa / menyelidiki akan suatu hal yang akan menghasilkan suatu Kajian. Proses yang dilakukan saat mengkaji sesuatu adalah disebut sebagai Pengkajian. Kajian Agama berarti kegiatan mengkaji / belajar / menyelidiki / memeriksa agama atau norma dan nilai agama yang dianut oleh peserta didik.

Kegiatan ini dilaksanakan hari jum'at, pada saat siswa putra yang beragama Islam mengikuti sholat jum'at, siswi putri melaksanakan kajian keputrian berkumpul di Masjid sekolah mengikuti kajian Islam dilanjut sholat dhuhur berjama'ah, Materi yang disampaikan ketika kajian Islam kepada siswi putri adalah materi *fiqh toharoh*, *fiqh munakahat*, *tarikh*, dan *aqidah akhlaq*.

Peserta didik wajib memberikan umpan balik terkait pembelajaran materi yang telah disampaikan. Seringkali, pembahasan materi yang disampaikan menggunakan pendekatan fenomenologi atau berdasarkan fenomena sekitar yang terjadi pada lingkungan peserta didik.

Sebagaimana contoh dalam pembahasan materi akhlaq, penerapan menyampaikan tentang etika atau adab orang yang mencari ilmu. Metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode klasikal. Sehingga peserta didik dapat bertanya secara langsung tentang permasalahan yang mereka hadapi terkait etika atau adab orang yang mencari ilmu.

Teknik-teknik Konseling dalam Islam

Konseling merupakan kegiatan untuk menciptakan perubahan dan perbaikan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling diperlukan teknik-teknik yang memadai. Berikut ini adalah beberapa teknik konseling sebagaimana yang dipaparkan oleh Hamdani Bakari (2002), yaitu:

1. Teknik alamiah dengan menggunakan alat bantu yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien (siswa), yaitu dengan menggunakan tangan atau secara verbal, meliputi:
 - a. Dengan menggunakan kekuatan, kekuasaan dan kewibawaan;
 - b. Keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras;
 - c. Sentuhan tangan (untuk klien yang mengalami stres dengan memijat kepala, leher dan bahu);
 - d. Nasihat, saran, himbauan dan ajakan yang baik dan benar. Artinya dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan secara verbal berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor dapat memperoleh jawaban dan pernyataan yang jujur dan terbuka dari klien, maka kalimat-kalimat yang konselor lontarkan haruslah mudah dimengerti, sopan dan tidak menyinggung atau menyakiti perasaan klien. Begitu juga ketika memberikan nasihat, hendaknya dilakukan dengan kalimat-kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan;
 - e. Membaca doa atau berdoa secara lisan.
2. Teknik batin, yaitu teknik yang hanya dilakukan di dalam hati dengan doa dan harapan namun tanpa usaha dan kerja keras yang nyata, seperti menggunakan potensi tangan dan lisan. Karena itulah Rasulullah SAW bersabda “bahwa hanya melakukan perbuatan dan mengubah hati adalah selemah-lemahnya iman.” Teknik konseling yang ideal adalah kekuatan, keinginan dan usaha yang keras dan sungguh-sungguh serta diwujudkan secara nyata melalui perbuatan, baik dengan tangan maupun sikap lainnya. Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengantarkan individu (siswa) kepada perbaikan dan pengembangan eksistensi dan kehidupannya baik dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat..

Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam

Implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan Islam adalah bagaimana guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan konseling serta layanan dan solusi yang ditawarkan kepada peserta didik yang mengalami masalah di sekolah atau kelas agar dapat

diselesaikan sedini mungkin tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Pelaksanaan bimbingan konseling dalam pendidikan agama Islam adalah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang meliputi:

1. *Uswatun hasanah* (teladan yang baik). Guru pendidikan agama Islam memberikan akhlak/teladan yang baik kepada siswanya (tutur kata, sikap, cara berpakaian, kedisiplinan). Contoh: ketika menghadapi siswa yang bermasalah, guru terlebih dahulu melihat lebih dalam permasalahan yang dihadapi siswa, kemudian memberikan solusi dengan cara yang baik, seperti memanggil siswa tersebut kemudian memberikan nasihat dan masukan terkait permasalahan tersebut. Jika tidak mampu, guru melibatkan orang lain yang dianggap mampu dalam hal tersebut, seperti kepala sekolah, komite atau wali murid.
2. *Matin al-Khuluk* (akhlak yang kokoh) berfokus pada kejujuran, kepercayaan, kasih sayang, dan kedisiplinan. Guru memberikan contoh ketika berkata harus jujur sesuai dengan kenyataan. Amanah, siswa adalah amanah yang dititipkan orang tua kepada guru untuk membimbing dan memberi arahan, maka guru harus bertanggung jawab atas amanah tersebut. Kasih, guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai orang tua di sekolah, sehingga kewajiban guru adalah menyayangi siswa seperti anak sendiri tanpa harus memilih-milih siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Terakhir, kedisiplinan guru merupakan bagian terpenting dalam menjalankan tugasnya.
3. *Qodirun 'ala al-Kasbi* (kemampuan untuk berusaha sendiri), misalnya siswa diberikan kegiatan yang kemudian dapat dikembangkan sendiri seperti membuat aksesoris yang bahan bakunya dari bahan-bahan sederhana sehingga mereka mendapatkan penghasilan untuk uang saku, modal usaha dan sebagian untuk membayar kuliah.

Faktor pendukung Penerapan Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran PAI

Faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi siswa bermasalah di SMP IT Rabbi Radhiyya adalah adanya kegiatan kerohanian, istighosah yang dilaksanakan setiap hari senin pada minggu ke-4, pengajian, pembelajaran di dalam kelas untuk siswa perempuan di SMP IT Rabbi Radhiyya yang memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk memberikan wawasan keislaman kepada para siswa. Faktor penghambat guru PAI dalam melaksanakan konseling adalah keterbatasan waktu dan tempat dalam memberikan bimbingan dan pemahaman kepada siswa di sekolah ini dan kurangnya keterbukaan siswa terhadap masalah yang dihadapinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan lima hal penting yaitu; Pertama, penerapan bimbingan konseling dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan cara memberikan suri tauladan yang baik, nasehat, motivasi dan keteladanan. Kedua, upaya yang dilakukan BK adalah pendekatan secara individu, dan pembiasaan serta memberikan poin bagi siswa yang melanggar. Ketiga, pendekatan di kelas dan memberikan nasihat sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama. Keempat, evaluasi yang dilakukan terhadap siswa lebih kepada melihat perubahan yang terjadi pada diri siswa tersebut, apakah mengalami perubahan atau tidak, selain itu evaluasi ini bisa berupa penilaian terhadap siswa tersebut di dalam raport. Kelima, faktor pendukung guru PAI dalam menangani siswa bermasalah adalah adanya kegiatan-kegiatan kerohanian yang membantu guru PAI dalam menangani siswa bermasalah seperti istighosah, khotmil qur'an dan juga dari pembelajaran di dalam kelas. Faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu yang dimiliki guru PAI dalam menjalankan tugasnya untuk menyelesaikan masalah siswa.

Tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam adalah membantu individu mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar/pendidikan, membantu individu dan membantu individu memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar agar tetap baik dan mengembangkannya menjadi lebih baik sesuai dengan Al Qur'an dan Hadis Nabi.

REFERENSI

- Amin, S. M. (2016). *Ilmu akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Bakari, H. (2002). *Konseling dan psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Burhanuddin, R., Imam, M., & Syamsuddin. (2022). *Hadist Tarbawi Jilid 2*. Jombang: Kun Fayakun.
- Gunawan, A., & Amalia, R. (2022). Peran guru PAI dalam bimbingan konseling siswa bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi. *Eduprof Islamic Education Journal*, 2(2).
- Hamka, A. A. (2012). *Pendidikan karakter berpusat pada hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hibatullah, H. (2022). Implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir*, 32(1), 1–11.
- Kamaruzaman. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Mustari, M. (2017). *Nilai karakter*. Depok: Rajawali Pers.

Natawidjaja, R. (2008). *Proses bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurmelly, N. (2011). *Peran agama dalam bimbingan dan konseling*. Palembang: Widyaswara Muda.

Sudarminta, J. (2013). *Etika umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wawancara siswa kelas VIII A di SMP IT Rabbi Radhiyya.